

Ritual *Matruna Nyoman* sebagai Salah Satu Aset Pariwisata di Desa Tenganan Pagringsingan

Putu Karina Pravitasari¹, Ria Hikmatul Hayati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

E-mail: karina.pravitasari@unud.ac.id¹, ria.hikmatul11@unud.ac.id²

Article History:

Received: 12 Oktober 2025

Revised: 26 Oktober 2025

Accepted: 28 Oktober 2025

Keywords: *ritual, matruna nyoman, pariwisata*

Abstract: *Ritual Matruna Nyoman merupakan salah satu ritual siklus hidup di Desa Tenganan Pagringsingan. Pada dasarnya ritual ini telah dilaksanakan turun temurun secara kolektif oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan. Ritual ini khusus ditujukan bagi anak laki-laki yang di dalamnya terdapat proses pelatihan dan pembelajaran untuk membentuk karakter generasi muda Tenganan Pagringsingan yang disiplin dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk memahami ritual Matruna Nyoman sebagai bagian upacara siklus hidup untuk anak laki-laki yang sarat akan nilai kehidupan dan pengetahuan lokal mengenai lingkungan desa Tenganan Pagringsingan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi ritual Matruna Nyoman sebagai salah satu aset pariwisata di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ritual ini terbagi menjadi tiga tahapan yakni tahap persiapan, tahap inti dan tahap akhir. Makna ritual Matruna Nyoman adalah proses pembentukan karakter dengan dasar filosofi perkembangan hidup kupu-kupu. Keberadaan ritual Matruna Nyoman sebagai sebuah tradisi turun-temurun juga dapat dijadikan sebagai salah satu potensi di bidang pariwisata dan dapat membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat desa Tenganan Pagringsingan.*

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau yang kental akan tradisi, adat istiadat serta destinasi wisatanya. Berbagai keunikan budaya serta kehidupan keagamaan yang cukup kompleks dan memiliki corak tersendiri menjadikan Bali terkenal tidak hanya di ranah nasional, bahkan hingga internasional. Masyarakat Bali sendiri terbagi ke dalam dua bentuk masyarakat yakni, Masyarakat Bali Aga dan Bali Majapahit. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu khususnya Kerajaan Majapahit. Masyarakat Bali Aga kurang mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu-Majapahit dan memiliki struktur sendiri, sedangkan Masyarakat Bali Majapahit adalah

Masyarakat yang banyak mendapat pengaruh langsung kebudayaan Jawa-Hindu (Bagus dalam Koentjaraningrat, 2007).

Desa Tenganan Pegringsingan sejatinya satu diantara sejumlah *desa pakraman* yang masuk ke dalam wilayah pemerintahan dinas Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa ini merupakan salah satu desa Bali Aga yang relatif kurang mendapat pengaruh dari Kerajaan Majapahit. Pada segi-segi kehidupan tertentu Desa Tenganan Pagringsingan sendiri masih tetap mempertahankan keasliannya. Sejak dulu desa ini telah terkenal di kalangan wisatawan baik domestik maupun mancanegara hingga menjadi desa wisata yang menawarkan keaslian budaya serta adat istiadat setempat.

Salah satu tradisi ritual khas yang terdapat di Desa Tenganan Pagringsingan adalah *Matruna Nyoman*. Ritual ini menonjolkan ritual siklus hidup (*life cycles rites*) untuk menandai tingkat-tingkat perkembangan individu dari masa anak-anak hingga remaja (akil balig). Ritual tersebut khusus diperuntukkan bagi anak laki-laki yang telah memiliki kesiapan, baik secara mental maupun fisik, untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang akan dipikul selama mengikuti proses ritual. Praktik ritual akil balig yang dilaksanakan pada Masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan secara simbolik diungkapkan melalui ritual *Matruna Nyoman*.

Ritual *Matruna Nyoman* pada intinya berupa pendidikan anak yang diwajibkan untuk menjalankan berbagai adat pantang, seperti hidup terisolasi di dalam ruang kultural yang pada masa lampau rangkaian waktunya bisa mencapai satu tahun. Di dalam proses isolasi itulah disertai dengan berbagai proses pendidikan (*learning process*) dan proses pelatihan (*training process*), terutama mengenai hal-hal yang menyangkut pengetahuan lokal masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan.

Dewasa ini sebagai suatu warisan budaya asli Desa Tenganan Pegringsingan ritual *Matruna Nyoman* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai aset pariwisata. Hal tersebut dapat disebabkan karena beberapa keunikan ritual ini yang tidak didapatkan di desa lainnya. Keunikan itu terlihat dalam hal waktu pelaksanaan, tahapan-tahapan ritual dan juga makna yang terkandung di dalamnya. Melalui tulisan ini kiranya akan dikaji mengenai ritual *Matruna Nyoman* serta potensinya untuk dapat dikembangkan sebagai aset pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena dapat mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui atau yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberikan perincian yang kompleks tentang suatu fenomena (Strauss dan Corbin, 2000: 5). Penelitian ini dilakukan di desa Tenganan Pagringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa ini dipilih sebagai Lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa desa Tenganan Pagringsingan adalah salah satu desa Bali Aga yang sedikit mendapat pengaruh dari Kerajaan Majapahit. Ikatan kekerabatan serta solidaritas kelompok pada masyarakat desa Tenganan Pagringsingan sangat erat dan hingga kini masih tetap terjaga dengan baik.

Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Data sekunder yang digunakan berupa literatur seperti buku, artikel jurnal, dan bahan ajar. Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan metode purposive. Menurut Maxwell (dalam Firmansyah & Dede, 2022), purposive adalah cara memilih informan secara sengaja dengan dasar bahwa informan tersebut dianggap mampu memberikan informasi yang relevan, yang mungkin tidak bisa diperoleh dari orang lain secara acak. Informan yang digunakan sebagai unit analisis adalah masyarakat desa Tenganan pagringsingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Ritual Matrunda Nyoman

Desa Tenganan Pegringsingan. Dalam pelaksanaan ritual ini diperlukan waktu selama satu tahun penuh, yaitu dari *purnama sasih kaulu* sampai dengan *purnama sasih kaulu* lebih beberapa hari tahun berikutnya yang diistilahkan dengan *nemu galang*. Pelaksanaan ritual dilaksanakan sekitar lima sampai enam tahun sekali tergantung pada peserta yang akan mengikuti ritual dan berasal dari tiap-tiap *patemu* yakni *petemu kaja* dan *kelod*. Secara garis besar ritual *Matrunda Nyoman* dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahapan persiapan, tahapan inti upacara, dan tahapan akhir

1. Tahap persiapan (*Purnama Kasa* sampai dengan *Purnama kaulu*)

Terdapat beberapa tahapan dalam tahap persiapan ini yaitu:

a. *Maajak-ajakan*

Meajak-ajakan adalah tahap paling awal di dalam pelaksanaan ritual ini, yang telah dilaksanakan minimal setahun sebelum ritual *Matrunda Nyoman* diselenggarakan. *Meajak-ajakan* merupakan pendekatan antarkeluarga yang memiliki anak laki-laki dan diperkirakan sudah pantas mengikuti ritual *Matrunda Nyoman*. Dalam sebuah keluarga jika memiliki dua anak laki-laki atau lebih, maka dalam satu kali ritual *Matrunda Nyoman* hanya ada satu anak yang boleh mengikuti. Diutamakan dari anak tertua terlebih dahulu dan selanjutnya menyusu saudaranya pada periode berikutnya. Kecuali anak tersebut kembar maka dia dihitung satu orang dan dapat mengikuti ritual ini secara bersama-sama.

b. *Malali*

Selanjutnya tahapan kedua dalam tahap persiapan adalah *malali*. Pada tahapan ini, calon *truna* yang telah melewati tahap *maajak-ajakan* akan melaksanakan kegiatan persembahyangan setiap tiga hari sekali di *pura* yang ada di sekitaran wilayah Desa Tenganan Pegringsingan. Ketika menjalani prosesi ini para *truna* bersifat *pingit* Sehingga kegiatan dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada malam hari. Dikatakan *pingit* karena pada masa ini para calon *truna* berada dalam masa krisis. Seperti dijelaskan oleh Victor Turner mengenai ritus krisis hidup, di mana ritus tersebut diadakan untuk mengiringi krisis hidup yang dialami oleh manusia. Mengalami krisis karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya dan disini terdapat masa peralihan (Winangun, 1990). Jadi, pada masa krisis tersebut kegiatan *malali* ini benar-benar tertutup agar para calon *truna Nyoman* lebih fokus melaksanakan kegiatannya untuk memohon keselamatan lahir dan batin.

Bersamaan dengan proses *malali* ini, juga dilaksanakan kegiatan untuk memilih *mekel* sebagai pimpinan *truna Nyoman* nantinya. *Mekel* ini ditunjuk dari *truna bani* yaitu *truna* yang telah mengikuti *matrunda nyoman* terdahulu. Dalam hal ini *mekel* dapat disejajarkan dengan seorang guru. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu yang tidak selalu ada di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau, musola, rumah, dan sebagainya (Mahmud dan Suntana, 2014).

2. Tahap Inti *Matrunda Nyoman*

a. *Basen Pamit*

Upacara ini hanya dilaksanakan satu kali pada malam hari saat *purnama kaulu* dengan membawa sarana berupa sirih pinang menuju ke *Pura Puseh* tanpa diiringi oleh siapapun. Upacara ini bermakna sebagai bentuk memohon keselamatan kepada *Ida Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa agar ritual dapat berjalan lancar. Melalui upacara *basen pamit* ini ditunjukkan bagaimana masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan mampu menciptakan keseimbangan antara hal yang bersifat duniawi dan hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan

luar biasa. Setelah upacara *basen pamit* ini maka sudah dapat ditentukan secara pasti berapa orang yang akan mengikuti ritual *Matruna Nyoman*.

b. *Padewasan* atau *Kagedong*

Salah satu syarat seorang *truna* dapat mengikuti upacara *kagedong* adalah sudah melaksanakan upacara *metatah*. Sebelum itu para calon *truna* diharuskan mencukur habis rambutnya dan sesudah itu tidak diperkenankan untuk memotong rambut selama berlangsungnya ritual *Matruna Nyoman* hingga setahun. Setelah melewati prosesi megundul dan *metatah* barulah dilaksanakan upacara *kagedong*. Upacara *Kagedong* dilaksanakan setiap tiga hari sekali menggunakan sarana *gedong* yang terbuat dari gedeg dan dibentuk persegi empat seperti rumah, tetapi tidak berlantai dan beratap serta dilengkapi dengan *sanaan* atau pemikul. Sarananya dibuat seperti ini, oleh karena prosesi upacara *kagedong* tempatnya berpindah-pindah. Diawali persembahyangan di rumah mekel, kemudian dilanjutkan ke Subak Daha dengan menggunakan *gedong* yang dipanggul oleh pengawin di mana *truna nyoman* berada di dalamnya (Kaler, 2018).

Selama upacara ini berlangsung para *truna Nyoman* dalam keadaan *kapingit* (tidak boleh berbicara dan terlihat oleh masyarakat desa). Upacara *kagedong* ini mencerminkan *truna nyoman* seperti kupu-kupu yang masih berada di dalam kepompong. Saat berbentuk kepompong kupu-kupu ini masih lemah baik secara fisik maupun psikis. Demikian pula yang terjadi dengan *truna nyoman* itu sendiri, pada tahapan ini mereka diibaratkan masih lemah sehingga membutuhkan proses untuk menjadikan mereka siap baik secara fisik maupun psikis.

c. *Matamiang*

Matamiang mengibaratkan *truna nyoman* sebagai kepompong yang telah keluar sebagian. Hal ini dikarenakan pada tahap ini para *truna nyoman* pergi berkeliling desa dengan membawa tameng (*tamiang*) sebagai simbol kepompong yang baru keluar sebagian. Pada saat ini para *truna nyoman* hanya boleh berkeliling di dalam desa saja, mereka tidak diijinkan untuk pergi keluar desa.

Victor Turner dalam (Winangun, 1990) menyatakan bahwa ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius dan praktik-praktiknya. Ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritus juga dapat memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.

Pada tahapan upacara *matamiang* ini terdapat aturan yang belum mengizinkan para *truna nyoman* untuk meninggalkan desanya dan itu tentunya harus ditaati sebagai bagian dari proses pendewasaan diri. Sarana yang dibawa adalah *tamiang* sebagai simbol bahwa *truna nyoman* baru keluar sebagian, sehingga masih lemah dan memerlukan banyak pembelajaran.

d. *Malegar*

Upacara ini mengibaratkan *truna nyoman* telah keluar sepenuhnya dari kepompong. Namun walaupun demikian mereka dianggap masih lemah dan masih perlu mempelajari banyak hal sebagai pembekalan dalam hidup. Pada tahap ini para *truna Nyoman* berkeliling desa mengunjungi *subak daha* (organisasi kepemudaan bagi kaum perempuan di Desa Tenganan Pegringsingan)

3. **Tahap Akhir *Matruna Nyoman***

a. *Sasih Kasanga*

Pada *sasih* ini terdapat dua kegiatan terkait ritual *matruna nyoman* yakni *ngejot* dan bersembahyang ke *pura* Bada Budu dan *Pura Candi Dasa*. Kegiatan *ngejot* yang diistilahkan

ngejot katipat ini dilaksanakan oleh *subak daha* sebagai balasan atas apa yang telah diberikan *truna nyoman* ketika melaksanakan upacara *kagedong*. Sedangkan kegiatan bersembahyang ke pura oleh Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan disebut dengan istilah *ngintarang ketekung*. Di mana para *truna Nyoman* beserta *Mekel* dan para *deha* berjalan bersama-sama menuju pura.

b. *Sasih Kadasa*

Pada *sasih* ini diadakan kegiatan *namiu katamiu*, yakni kegiatan menjamu orang-orang yang terlibat pada saat pelaksanaan ritual *matruna Nyoman*. Sekaligus sebagai ungkapan syukur karena pelaksanaan inti ritual *matruna Nyoman* terlaksana dengan lancar.

c. *Sasih Desta*

Kegiatan yang dilaksanakan pada *sasih* ini adalah *ngejot gede*. Kegiatan ini merupakan kegiatan di mana *truna Nyoman* memberikan bahan makanan kepada pihak *daha*.

d. *Sasih Sada*

Pada *sasih* ini dilaksanakan kegiatan “*ngetog*”, yakni kegiatan di mana para *truna nyoman* berkeliling mengunjungi *subak daha* setiap tiga hari sekali. Kegiatan ini merupakan semacam pemberitahuan kepada pihak *deha* bahwa ritual *matruna nyoman* telah selesai.

e. *Sasih Kasa* sampai dengan *sasih kaulu*

Kegiatan akhir yang dilaksanakan yakni upacara *katinggal* atau tamat yang menandakan akhir dari rangkaian prosesi ritual *matruna Nyoman* yang telah berlangsung selama setahun. Pada tahap ini para *truna Nyoman* dianggap telah memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk dapat digunakan dalam menjalani kehidupan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.

Truna Nyoman saat ini dianggap telah memiliki dua kewajiban. Pertama, berkaitan dengan ritual *matruna nyoman* itu sendiri dimana mereka memiliki kewajiban untuk meneruskan dan melestarikan keberadaan ritual ini. Kewajiban yang kedua berkaitan dengan system organisasi *truna*, mereka telah memiliki kewajiban untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi *truna* tersebut. Saat pelaksanaan upacara *katinggal*, *Mekel* memberikan nasehat-nasehat kepada para *truna Nyoman* yang menandai berakhirnya rangkaian ritual *matruna Nyoman*.

Prosesi ritual *matruna Nyoman* ini sebagai sebuah media pembentukan karakter. Di dalamnya terdapat kegiatan yang dilakukan secara berulang untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu perlu dilakukan semenjak dini (Hidayatullah, 2010).

Makna Ritual *Matruna Nyoman*

Kebudayaan menurut Geertz (dalam Irwan, 1986) adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam symbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Disamping itu, juga merupakan system mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik sehingga manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Salah satu manifestasi dari pengetahuan dan gagasan manusia tentang dunianya ada dalam aktivitas yang berhubungan dengan religi termasuk ritual yang terdapat di dalamnya. Hal ini terjadi karena religi merupakan sistem simbol sebagai media bagi manusia untuk berkomunikasi dengan dunianya (Baal dalam Irwan, 1986).

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (O’Dea dalam Hadi, 2006). Dalam sebuah

ritual manusia mengekspresikan apa yang menjadi kehendak dalam pikiran mereka. Dengan kata lain mempelajari suatu ritual berarti mempelajari nilai-nilai yang sangat penting dalam masyarakat (Irwan, 1986).

Demikian halnya yang terjadi di Desa Tenganan Pegringsingan, di mana terdapat sebuah ritual khusus bagi anak laki-laki yang bertujuan sebagai media pembentukan karakter agar dapat menjalani kehidupan sebagai *krama* desa Tenganan Pegringsingan. Ritual ini telah berlangsung secara turun temurun dan diyakini oleh masyarakat desa sebagai bagian dari ritual siklus hidup yang dilegitimasi keberadaannya secara adat hingga saat ini.

Sebagaimana lazimnya di daerah dataran kata *nyoman* adalah sistem penamaan untuk anak ketiga. Sesuai dengan *system of kinship terminology* orang Bali, untuk anak pertama lazim dikenal dengan sebutan *wayan*, anak kedua disebut *made*, anak ketiga disebut *Nyoman*, anak keempat disebut dengan *ketut*. Namun, konteks ritual *Matruna Nyoman* ini secara arti kata belum diketahui hingga saat ini namun secara pemaknaan ritual ini bagi masyarakat desa tenganan Pegringsingan merupakan proses pembelajaran dan pembentukan karakter khusus bagi anak laki-laki.

Matruna Nyoman merupakan salah satu upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh anak-anak yang memasuki fase remaja di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, dimana dalam tradisi ini memberikan makna mendalam sebagai pendidikan yang membentuk karakter remaja Hindu yang religius. Proses pendidikan informal ini sangat unik karena Desa Adat Tenganan dari zaman leluhurnya telah mempertimbangkan sistem pendidikan untuk remaja putra dalam menjalani kehidupan melalui pendidikan yang bertujuan membentuk karakter yang kuat serta keteguhan hati dan moral para *teruna* melalui ritual *Matruna Nyoman* (Juliawan, 2020).

Aturan desa adat menyebutkan bahwa seorang pemuda atau *truna* yang menikah sebelum mengikuti ritual ini maka perkawinannya dianggap tidak sah dan kepadanya diberlakukan sanksi dikeluarkan dari keanggotaan *krama* desa inti. Adanya aturan tersebut menyebabkan ketaatan masyarakat desa untuk melaksanakan ritual *Matruna Nyoman* hingga kini masih tetap terjaga. Sebagai sebuah struktur yang berlaku di masyarakat, ritual *Matruna Nyoman* membawa pengaruh yang cukup besar dalam keseimbangan lingkungan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan hal tersebut Giddens melihat tiga gugus besar struktur. Pertama struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skema simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penugasan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum (Priyono, 2002).

Dalam gerak praktik sosial, ketiga gugus prinsip struktural tersebut saling terkait satu sama lain. Struktur signifikasi pada gilirannya juga mencakup struktur dominasi dan legitimasi. Skemata signifikasi dalam hal ini adalah pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman* yang pada gilirannya menyangkut skemata dominasi, yaitu keharusan masyarakat desa (khususnya anak laki-laki) untuk melaksanakan ritual ini dan skemata legitimasi yaitu kewenangan Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam mengesahkan suatu perkawinan. Seperti telah disebutkan di atas bahwa sebuah perkawinan dianggap tidak sah menurut desa adat jika laki-laki yang bersangkutan belum mengikuti ritual *Matruna Nyoman*. Di sini peranan desa adat terasa begitu penting dalam kaitannya dengan skemata legitimasi suatu perkawinan.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang hidupnya senantiasa memproyeksikan makna ke dalam alam lingkungan tempatnya berada. Kecenderungan memberikan makna merupakan kegiatan kolektif yang dilakukan secara bersama-sama kelompok masyarakat sesuai dengan lingkungan yang dihadapi masyarakat pendukungnya (Giddens, 2003). Makna itu sendiri

diberikan oleh suatu subjek atau penafsir terhadap apa yang dimaknainya atau yang ditafsirkan. Menurut Ratna (2008), makna merupakan suatu representasi, proses menghadirkan kembali yang diperoleh penafsir melalui kegiatan menafsirkan. Produksi makna merupakan aktivitas dinamis. Tidak ada makna tetap, makna selalu berubah dan dengan sendirinya selalu baru.

Demikian pula halnya dengan ritual *Matruna Nyoman* yang penuh dengan simbol-simbol yang perlu ditafsirkan maknanya. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan refleksi dari budaya dan kehidupan adat masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter seorang anak laki-laki sebagai generasi penerus yang diharapkan dapat melestarikan adat istiadat serta budaya desa tersebut.

Ritual *Matruna Nyoman* sendiri dalam pelaksanaannya mengambil makna filosofis dari kupu-kupu. Diawali dari kepompong yang tidak dapat pergi kemana-mana hingga menjadi seekor kupu-kupu yang sangat indah dan dapat terbang ke tempat yang jauh. Demikian halnya dengan para *truna nyoman*, mereka diibaratkan sebagai kepompong yang masih sangat muda dan memiliki keterbatasan, baik kekuatan fisik maupun pengetahuan. Melalui proses yang berlangsung selama setahun itulah mereka diajarkan berbagai macam hal tentang kehidupan, sebelum nantinya terjun di masyarakat ataupun pergi keluar desa untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan mencari pekerjaan.

Berdasarkan filosofi tersebut ritual *Matruna Nyoman* dapat dimaknai sebagai usaha pendidikan informal untuk menghasilkan generasi muda Tenganan yang berkualitas dan tangguh. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mukhtahir. Namun juga harus mampu membentuk dan membangun system keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya (Hidayatullah, 2010)

Makna lain yang terkandung dalam ritual *Matruna Nyoman* yakni makna solidaritas. Melalui pelaksanaan ritual rasa solidaritas yang memang telah terjalin di antara warga desa semakin kuat. Tidak hanya dalam kegiatan *Matruna Nyoman* ini sebenarnya rasa solidaritas antar warga desa tercipta, tetapi hampir di setiap aktivitas adat hal itu terlihat. Khususnya dalam pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman* menimbulkan rasa solidaritas diantara para *truna* dikarenakan selama satu tahun mereka diwajibkan untuk saling membantu dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan ritual. Mulai dari tahap persiapan hingga akhir semuanya memiliki makna solidaritas yang intinya mereka harus selalu menerapkan sikap tolong menolong demi menjaga keutuhan Desa Tenganan Pegringsingan.

Selain makna pendidikan dan solidaritas, masih ada makna lain yang terkandung dalam ritual *Matruna Nyoman* yakni makna pelestarian. Bagi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, keberadaan ritual *Matruna Nyoman* dapat dijadikan sebagai sarana pelestarian budaya dan adat istiadat Desa Tenganan Pegringsingan kepada generasi mudanya. Hal itu terjadi karena dalam ritual ini, para *truna* diajarkan mengenai budaya dan lingkungan Desa Tenganan Pegringsingan. Melalui pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman* diharapkan generasi muda Desa Tenganan Pegringsingan lebih mencintai dan melestarikan budayanya sendiri sehingga tetap berkelanjutan. Berbagai macam aktivitas ritual yang terangkum dalam ritual ini dapat menggugah kecintaan mereka terhadap budaya lokal mereka sendiri.

***Matruna Nyoman* sebagai Aset Pariwisata Budaya**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak yang sangat besar bagi pemerintah dan masyarakat lokal. Dimana pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha,

Pemerintah dan Pemerintah Daerah (UU No. 10 tahun 2009). Sektor pariwisata membawa dampak yang signifikan dan berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian dan industri global. Setiap negara yang memiliki potensi wisata tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke negaranya. Untuk itu pemerintah daerah dan dinas terkait dalam hal ini dinas pariwisata melakukan pengembangan di sektor pariwisata yang kolaboratif dengan melibatkan masyarakat pendukung budaya tersebut.

Seni budaya yang unik memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata karena wisatawan senantiasa tertarik untuk melihat atau menyaksikan apa yang tidak mereka miliki. Makin banyak sebuah daerah memiliki tradisi yang unik, makin kuat daya tarik daerah tersebut sebagai destinasi wisata. Bali bisa disebutkan sebagai contoh. Pulau yang kecil ini memiliki banyak tradisi unik. Dari potensi seni budaya yang unik inilah, Bali berkembang menjadi destinasi wisata budaya. Keindahan alamnya merupakan pendukung dari keunikan budaya yang dimiliki Bali (Mahardika, 2015)

Desa Tenganan Pegringsingan beserta masyarakatnya dewasa ini tentu tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, perlahan desa Bali Aga ini berkembang menjadi salah satu desa wisata yang diminati wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Kekayaan adat istiadat serta tradisi yang dimiliki Desa Tenganan Pegringsingan menjadi modal yang dapat dikembangkan untuk menarik kunjungan wisatawan. Salah satu budaya yang bisa menjadi potensi wisata di desa ini adalah ritual *matruna Nyoman*.

Ritual adat adalah bagian dari wujud kearifan lokal. Menurut Hobsbown (dalam Purna, 2004) ritual adat merupakan perangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima, baik secara jelas atau samar-samar maupun secara ritual atau sifat simbolik yang ingin menanamkan nilai dan norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan pada masa lalu. Pada masa kehidupan tradisional generasi tua dengan mudah dapat mewariskan nilai-nilai budaya yang dimiliki kepada generasi berikutnya dan generasi muda akan belajar dari generasi yang lebih tua.

Matruna Nyoman sebagai ritual adat merupakan potensi Desa Tenganan Pegringsingan yang patut diberdayakan. Keunikan yang terdapat dalam pelaksanaan ritual dapat digunakan sebagai sarana untuk menarik wisatawan sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang keberadaan ritual ini. Ritual yang begitu kaya akan nilai-nilai pengetahuan lokal sejatinya dapat memberikan efek pemberdayaan kepada Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sendiri. Titik tolak dari tujuan pemberdayaan masyarakat adat adalah usaha perbaikan kondisi kehidupan masyarakat secara material dan spiritual.

Sebagai warisan budaya turun temurun ritual *matruna Nyoman* tidak hanya sebatas ritual pendewasaan diri bagi para remaja laki-laki di Desa Tenganan Pegringsingan, namun memiliki makna yang luas serta berdampak positif bagi seluruh masyarakat desa dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Dampak sosial mengakibatkan ikatan kekeluargaan antarwarga masyarakat menjadi lebih solid. Dampak ekonomi yang dapat dilihat sebagai akibat dari pelaksanaan ritual ini adalah, setelah mengikuti ritual para *truna Nyoman* dianggap mampu untuk membantu perekonomian keluarganya dengan cara bekerja di ladang ataupun di sektor usaha lainnya. Terakhir dampak budaya yang ditimbulkan dari pelaksanaan ritual adalah sebagai sebuah sarana pewarisan budaya dari generasi terdahulu kepada generasi muda Desa Tenganan Pegringsingan.

Pengembangan ritual *matruna Nyoman* sebagai aset pariwisata budaya secara tidak langsung menjadi salah satu langkah pelestarian agar ritual ini tetap eksis di tengah masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sekaligus di tengah Masyarakat Bali pada umumnya. Melalui ritual ini wisatawan akan dikenalkan secara langsung mengenai budaya Masyarakat Desa Tenganan

Pegringsingan. Namun demikian harus ada sinergitas antara masyarakat Desa Tenganan dengan pihak pemerintah untuk mewujudkan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa ritual *matruna Nyoman* merupakan bagian dari ritual siklus hidup yang khusus diperuntukkan bagi anak laki-laki di Desa Tenganan Pegringsingan. Ritual ini dijadikan sebagai media pembentukan karakter serta pelatihan kedewasaan agar siap memikul tanggung jawab sebagai *krama desa*. Selama mengikuti prosesi ritual yang berlangsung selama setahun para *truna Nyoman* dibekali dengan pelajaran tentang kehidupan sebagai bekal nanti ketika mereka turun sebagai *krama banjar*. Terciptanya ritual ini mengambil filosofi seekor kupu-kupu yang menunjukkan bahwa masyarakat desa sangat menghargai alam. Keberadaan manusia di muka bumi harus senantiasa memperlakukan alam dengan bijaksana sana serta selalu memelihara kelestarian lingkungan.

Demikian pula, prosesi ritual ini harus melalui beberapa tahap yaitu: tahap persiapan meliputi maajak-ajakan dan melali. Selanjutnya tahap inti meliputi *basen pamit*, *kagedong*, *matamiang* dan *katinggal* (tamat). Ritual *matruna Nyoman* memiliki makna yang mendalam ritual ini sendiri dalam pelaksanaannya mengambil makna filosofis dari kupu-kupu. Diawali dari kepompong yang tidak dapat pergi kemana-mana hingga menjadi seekor kupu-kupu yang sangat indah dan dapat terbang ke tempat yang jauh. Demikian halnya dengan para *truna nyoman*, mereka diibaratkan sebagai kepompong yang masih sangat muda dan memiliki keterbatasan, baik kekuatan fisik maupun pengetahuan. Melalui proses yang berlangsung selama setahun itulah mereka diajarkan berbagai macam hal tentang kehidupan, sebelum nantinya terjun di masyarakat ataupun pergi keluar desa untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan mencari pekerjaan. Berdasarkan filosofi tersebut ritual *Matruna Nyoman* dapat dimaknai sebagai usaha pendidikan informal untuk menghasilkan generasi muda Tenganan yang berkualitas dan tangguh.

Keunikan yang terdapat pada ritual *matruna Nyoman* ini menyebabkannya berpotensi menjadi aset pariwisata budaya bagi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Tidak hanya sebagai sebuah ritual saja namun memiliki dampak positif bagi perekonomian lokal. Melalui pendekatan yang berkelanjutan dan penghargaan terhadap budaya, *matruna Nyoman* dapat menjadi jembatan yang menghubungkan wisatawan dengan keindahan dan kedalaman tradisi Bali.

DAFTAR REFERENSI

- Giddens, A. (2001). *Tumbal Modernitas Ambruknya Pilar-Pilar Keamanan* (terj. Muhammmad Yamin). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Irwan. (1986). "Arti Simbolis Gunung Kakung pada Upacara Grebeg: Suatu Kajian tentang pandangan Hidup Jawa". Skripsi Sarjana Muda Ilmu Antropologi. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Juliawan, I.N. (2020). "Representatif Pendidikan terhadap Karakter Anak di Desa". *Jurnal Widya Kumara: Jurnal Pendidikan anak usia dunianya*.
- Mahardika, I.W. D.R. (2015). "Festival Heritage Omed-Omedan sebagai Daya Tarik Wisata di Sesetan". *Jumpa: Jurnal Master Pariwisata*, 1(2), 117-133, <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2015.v01.i02.p08>
- Priyono, B.H. (2002), *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Purna, I.M. (2004). "Kearifan Lokal dalam Upacara Pesta Ponan pada Masyarakat Desa Poto,

Kecamatan Mojo Hilir, Kabupaten Sumbawa”. Tesis S2 Denpasar: Program Pascasarjana Unud.

Ratna, N.K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Refleksi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winangun, Y.W.W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.